



Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Asertif Bernuansa Humor dalam Takarir Bahasa Indonesia Program *Nailed It! Germany*

Translation Techniques of Humor-Nuanced Assertive Speech Acts in the Indonesian Subtitles of *Nailed It! Germany*

Puspita Kemala Purnamasari¹⁾, Devita Pratiwi²⁾, Ananda Keisya Pratiwi³⁾, Veronica Putri Sharon⁴⁾
Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang, 45363
puspita22002@mail.unpad.ac.id¹⁾, devita22003@mail.unpad.ac.id²⁾,
ananda22001@mail.unpad.ac.id³⁾, veronica22001@mail.unpad.ac.id⁴⁾

Abstract

*The purpose of this study is to identify humorous assertive speech acts and describe the translation techniques used by translators in the Indonesian subtitles of the Netflix reality show *Nailed It! Germany*. This research is a descriptive qualitative study. The data source is the German subtitles and their Indonesian translations from several episodes of *Nailed It! Germany*. The data consist of words, phrases, clauses, and sentences that represent humorous assertive utterances. The theory used to identify assertive speech acts is Searle's Speech Act Theory (1979), while the translation techniques are analyzed using the theory by Molina and Albir (2002). Additionally, the Script-Based Semantic Theory of Humor (Raskin and Attardo, 1994) is applied to analyze the humorous content. The results show that the translator applies various translation techniques such as modulation, adaptation, transposition, and reduction in transferring humor from the source to the target language. Modulation is the most frequently used technique. The resulting translations are generally natural and comprehensible to the audience, although there are some shifts in humorous meaning.*

*Keywords: assertive speech acts, humor, subtitles, translation techniques, *Nailed It! Germany**

Pendahuluan

Dewasa ini, konsumsi media digital semakin meningkat, terutama konten media audiovisual seperti program *Nailed It! Germany*. Salah satu daya tarik utama program ini adalah penggunaan humor dalam interaksi antara juri dan peserta, yang sering kali mengandalkan tindak tutur asertif untuk memberikan komentar secara jenaka namun tetap bermakna. Namun, dalam proses penerjemahan dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia, nuansa humor yang terkandung dalam tindak tutur ini sering kali mengalami perubahan atau bahkan hilang.

Humor adalah salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan secara menghibur. Dalam kajian linguistik, humor sering kali dibahas dalam konteks pragmatik, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan sesuai konteks. Pendekatan pragmatik berpandangan bahwa humor hakikatnya merupakan penyimpangan implikatur konvensional dan implikatur pertuturan (Wijana, 2004). Pendekatan tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Viktor Raskin dan Salvatore Attardo (1984) yang berjudul *Script-based Semantic Theory of Humor (STTH)* yang menyatakan ada tiga teori penciptaan humor yaitu teori persepsi-kognitif untuk ketidakselarasan, teori perilaku sosial untuk sebuah konflik, dan teori psikoanalisis untuk pembebasan. Dari teori tersebut, dapat diketahui ciri-ciri nuansa humor adalah sebagai berikut: (1) Adanya dua konteks yang bertentangan atau inkongruen, (2) Ambiguitas makna, (3) Makna literal dan makna kontekstual yang kontradiktif, (4) Adanya permainan kata, (5) Adanya ironi dan sarkasme, (6) Penggunaan kata sifat untuk menunjukkan ketidaksesuaian emosi.

Salah satu aspek yang relevan dengan kajian pragmatik dengan fokus meneliti satuan-satuan bahasa dalam pertuturan untuk melaksanakan komunikasi (Abdul Chaer, 2010) adalah tindak tutur asertif. Dalam buku yang ditulis Searle dengan judul *Expression and Meaning Studies in the Theory of Speech Acts* (1979: 12-29), tindak tutur asertif merupakan salah satu dari tindak tutur ilokusi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau opini yang dianggap benar oleh penutur. Tindak tutur asertif ini memiliki beberapa jenis yaitu jenis menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

Media yang mengintegrasikan humor dalam format unik tersebut adalah program Netflix *Nailed It! Germany*, adaptasi dari acara kuliner *Nailed It!* yang awalnya populer di Amerika Serikat. Program ini menampilkan kontestan amatir yang mencoba meniru pembuatan kue dengan hasil yang jauh dari ekspektasi, sehingga memunculkan situasi lucu atau humor. Bernd Siefert, salah satu juri di kontes tersebut, sering menggunakan tindak tutur asertif bernuansa humor untuk mengomentari hasil karya para peserta. Gaya bicara Bernd Siefert mampu menciptakan suasana yang menghibur sekaligus memberikan evaluasi yang tetap relevan di tengah kompetisi. Sesuai dengan

Dalam penerjemahan, makna atau efek humor sering kali berisiko hilang karena adanya perbedaan budaya, permainan kata, dan nuansa yang berbeda antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Molina dan Albir (2002) menjelaskan bahwa penerjemahan humor, terutama dalam format audiovisual, memerlukan teknik khusus untuk mempertahankan efek humor di lintas bahasa dan budaya. Teknik tersebut dikemukakan dalam tulisan berjudul *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*, diantaranya adalah: (1) Adaptasi, (2) Amplifikasi, (3) Peminjaman, (4) Kalke, (5) Kompensasi, (6) Deskripsi, (7) Kreasi Diskursif, (8) Kesepadanan Lazim, (9) Generalisasi, (10) Amplifikasi Linguistik, (11) Kompresi Linguistik, (12) Terjemahan Harfiah, (13) Modulasi, (14) Partikularisasi, (15) Reduksi, (16) Substitusi, (17) Transposisi, dan (18) Variasi.

Adanya tindak tutur asertif dengan nuansa humor pada program Netflix *Nailed it! Germany* mendorong peneliti untuk melakukan analisis tentang teknik penerjemahan yang dipakai dalam proses penerjemahan takarir program tersebut. Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh Laras Asih (2024) yang menganalisis teknik penerjemahan teks humor dari Bahasa Jerman ke Bahasa Indonesia dalam takarir film *Army of Thieves* dengan menggunakan teori Molina dan Albir (2002). Hasil penelitiannya menunjukkan empat jenis teknik penerjemahan menciptakan kesepadanan pada kalimat-kalimat yang dikumpulkan. Kalimat-kalimat yang dikumpulkan tersebut merupakan sebuah tuturan yang memiliki fungsi dan mengandung unsur humor di dalamnya. Sesuai dengan pendapat Wijana (2004) bahwa humor adalah suatu rangsangan verbal dan perilaku verbal tersebut secara sadar dirancang oleh penutur berdasarkan perasaan, pemikiran serta tingkah laku.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara spesifik meneliti teknik penerjemahan tindak tutur asertif bernuansa humor dalam takarir Bahasa Indonesia dari program *Nailed It! Germany*. Fokus penelitian adalah bagaimana tindak tutur asertif yang digunakan oleh juri dalam

memberikan komentar tetap mempertahankan nuansa humor ketika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian bermanfaat untuk memahami bagaimana nuansa humor diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia serta membantu penerjemah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menerjemahkan teks audiovisual, sehingga karya terjemahan menjadi lebih komunikatif dan menarik bagi khalayak umum.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mengklasifikasikan tuturan-tuturan asertif bernuansa humor serta mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan tuturan-tuturan tersebut. Objek Penelitian yang digunakan adalah teknik penerjemahan tuturan asertif bernuansa humor yang dalam takarir bahasa Indonesia program Netflix *Nailed it! Germany!*. Sumber data dalam penelitian berupa ujaran-ujaran yang disampaikan juri bernama Bernd Siefert selama 6 episode. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumen berupa terjemahan takarir bahasa Indonesia program *Nailed it! Germany* dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Menonton program *Netflix Nailed it! Germany* dan hasil penerjemahan takarir di *platform* yang sama, (2) menandai tuturan yang disampaikan oleh juri bernama Bernd Siefert yang memiliki karakteristik tindak tutur asertif bernuansa humor, (3) Memasukkan data ke dalam tabel untuk dianalisis.

Data yang sudah dikumpulkan dan dikelompokkan kemudian dianalisis menggunakan teknis analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga tahapan: (1) Reduksi data: Mengklasifikasi data sesuai dengan karakteristik tindak tutur asertif berbahasa Jerman dan penanda nuansa humor. Setelah itu, melakukan analisis data berdasarkan teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan. (2) Penyajian Data: Data yang sudah direduksi dan dianalisis kemudian disajikan dengan deskripsi naratif berdasarkan ciri-ciri tindak tutur asertif yang bernuansa humor. (3) Penarikan Kesimpulan: Memberikan uraian kesimpulan tentang teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan takarir tindak tutur asertif bernuansa humor yang disampaikan Bernd Siefert.

Hasil dan Pembahasan

Tindak Tutur Asertif Bernuansa Humor

a. Menyatakan (*stating*)

(1) Das wird ein Schleimmonster. Genau das Richtige für heute.

Data (1) adalah tuturan yang disampaikan berdasarkan hasil observasi Bernd Siefert untuk adonan kue yang dibuat peserta. Bernd Siefert menyampaikan bahwa adonan tersebut akan menjadi *Schleimmonster* (monster lendir). Struktur deklaratif dengan verba indikatif *wird* dan frasa *Genau das Richtige* (itu cocok untuk hari ini) menunjukkan pernyataan penutur pada kebenaran bahwa adonan kue tersebut menyerupai monster lendir dan memenuhi ciri asertif menyatakan. Tuturan tersebut menyampaikan kegagalan sebagai sesuatu yang dirayakan dan memicu tawa. Nuansa humor yang muncul berasal dari pertentangan dua skrip: harapan kue menjadi indah (skrip serius) versus kue yang buruk rupa (skrip lucu), dengan *Schleimmonster* sebagai pemicu hiperbolik dan frasa *Genau das Richtige für heute* sebagai ironi yang memperkuat peralihan skrip karena

Schleimmonster jelas bukan merupakan bentuk kue yang diharapkan. Disinilah terdapat benturan antara makna literal (pujian) dan makna kontekstual (ejekan).

(2) Ich finde, du hast sie toll getroffen, das Innere rausgekehrt.

Data (2) adalah tuturan yang disampaikan oleh juri Bernd Seifert dalam program *Nailed it! Germany* ketika ia memberikan komentar terhadap hasil kue yang dibuat oleh peserta. Ia menyatakan, *Ich finde, du hast sie toll getroffen, das Innere rausgekehrt* yang secara harfiah peserta telah berhasil menggambarkan kue tersebut dengan baik dan tampak jelas. Tuturan ini termasuk ke dalam jenis asertif menyatakan karena ditandai dengan frasa *Ich finde...* yang secara eksplisit menyatakan pendapat terhadap kue yang dibuat peserta. Namun, disampaikan dengan nada ironi karena bentuk kue tidak sesuai dengan harapan.

(3) Dafür, dass du mit dem Zollstab da rangegangen bist, ist es ein bisschen abschüssig. – Und der Elefant erinnert mich an Buddha.

Data (3) merupakan tuturan dari juri Bernd Seifert kepada peserta bernama Darius saat proses penilaian kue. Dalam konteks ini, Bernd sedang memberikan komentar terhadap bentuk kue dan hiasan yang dibuat oleh peserta. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan, karena Bernd menyampaikan pendapat dan pengamatannya secara langsung. Pernyataan *ist es ein bisschen abschüssig* adalah penilaian terhadap tampilan fisik kue, sedangkan *der Elefant erinnert mich an Buddha* adalah komentar tentang bentuk hiasan gajah yang dinilai kurang sesuai dengan contoh kue aslinya. Penggunaan verba *ist* dan *erinnert* menunjukkan bahwa penutur menyampaikan penilaian berdasarkan pengamatannya, yang merupakan ciri dari tindak tutur asertif menyatakan. Humor dalam tuturan ini muncul karena adanya kontras dan perbandingan pada komentar juri Bernd. Frasa *Dafür, dass du mit dem Zollstab da rangegangen bist* mengandung ironi, karena penggaris biasanya digunakan untuk membuat sesuatu lebih rapi atau lurus. Namun, juri justru mengatakan hasilnya *ein bisschen abschüssig*, yang menunjukkan kegagalan fungsi alat tersebut, sehingga menciptakan kesan lucu karena hasilnya tidak sesuai harapan. Kemudian juri mengaitkan hiasan gajah dengan Buddha, yang tidak ada hubungannya dengan kue sehingga menciptakan efek lucu.

(4) Das Backpapier, wenn das in der Oberhitze backt, dann haben wir nachher einen "gesmokten" Baumkuchen.

Data (4) adalah tuturan yang disampaikan oleh juri Bernd Seifert kepada peserta yang mengikuti program *Nailed it! Germany*. Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif jenis menyatakan karena mengandung pernyataan mengenai kemungkinan hasil dari suatu tindakan. Nuansa humor juga muncul dari permainan kata lucu *gesmokten Baumkuchen* yang menggabungkan teknik memasak smoked (asap) dengan kue khas Jerman (*Baumkuchen*) yang disisipkan ke dalam bahasa Jerman yang tidak lazim. Penggunaan istilah ini menggambarkan kegagalan atau kesalahan saat memanggang kue yang menggabungkan gaya bahasa asing dengan situasi dapur yang kacau.

(5) Ich finde den Donut luftig. Ja, von daher hast du ihm auch genug Zeit gegeben, mit einem Tuch abgedeckt, dass er schön gehen kann.

Data (5) adalah tuturan yang disampaikan oleh juri Bernd Siefert kepada peserta saat menilai donat yang telah difermentasi dan dipanggang. Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif jenis menyatakan karena juri memberikan penilaian mengenai tekstur donat yang ringan dan mengembang dengan baik. Nuansa humor muncul dari cara juri menggambarkan proses fermentasi dengan ungkapan *mit einem Tuch abgedeckt, dass er schön gehen kann*, yang secara tidak langsung memberi kesan donat diperlakukan seperti makhluk hidup yang “perlu berjalan” dengan anggun. Penggunaan kata *schön* yang biasanya berkaitan dengan penampilan manusia menimbulkan ketidaksesuaian konteks yang jenaka, sehingga tuturan ini mengandung humor halus sekaligus menyampaikan informasi secara asertif. Tuturan ini mengandung makna literal dan makna kontekstual yang kontradiktif dan permainan kata karena kata *gehen* memiliki makna literal “berjalan” namun dalam konteks fermentasi berarti “mengembang.”

b. Menyarankan (*suggesting*)

(6) Sie sollte wenn, dann mit einem Spatel unterheben, weil sie schlägt da die totale Luft raus. Ich habe Bedenken, dass es ein Zementblock wird. Aber sie hat Kraft, das muss man ihr lassen.

Data (6) adalah tuturan yang disampaikan oleh juri Bernd Siefert kepada Christina saat ia mengocok adonan secara manual menggunakan tangan, bukan dengan mesin atau spatula. Situasi ini terjadi di tengah kompetisi ketika peserta dituntut untuk mempercepat proses pembuatan kue dengan teknik yang efisien. Tuturan ini termasuk dalam jenis asertif menyarankan karena mengandung anjuran dari juri kepada Christina mengenai teknik mencampur adonan yang lebih tepat. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan bentuk modal *sollte* dalam klausa *Sie sollte wenn, dann mit einem Spatel unterheben*, yang menyatakan saran. Humor muncul melalui pernyataan hiperbolik *Ich habe Bedenken, dass es ein Zementblock wird*, yang membandingkan adonan dengan semen. Selain itu, komentar *Aber sie hat Kraft, das muss man ihr lassen* mengandung ironi, karena seolah-olah kekuatan Christina yang menyebabkan masalah malah dianggap sebagai sesuatu yang patut diapresiasi.

c. Mengeluh (*complaining*)

(7) Oje, Christina hat das Öl nicht heiß genug gemacht. Wenn das zu kalt ist, dann kauen wir nachher auf Frittierfett rum. Das ist nicht lecker. Das ist nicht gut.

Data (7) merupakan tuturan yang disampaikan oleh juri saat mengamati proses memasak peserta bernama Christina. Juri menyampaikan kekhawatiran bahwa minyak yang digunakan tidak cukup panas, yang dapat menyebabkan hasil gorengan berminyak dan tidak enak. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur asertif jenis mengeluh, karena mengungkapkan ketidakpuasan terhadap situasi yang sedang berlangsung. Frasa *Oje* mengindikasikan keluhan atau keprihatinan, sedangkan kalimat *Das ist nicht lecker. Das ist nicht gut* merupakan evaluasi negatif yang menunjukkan harapan penutur tidak terpenuhi. Unsur humor dalam tuturan ini muncul melalui cara juri menggambarkan konsekuensi dari kesalahan peserta. Alih-alih menggunakan ungkapan teknis, juri mengatakan bahwa mereka akan “mengunyah minyak goreng” (*auf Frittierfett rumkauen*), yang secara harfiah mustahil, namun menciptakan gambaran yang berlebihan namun lucu.

(8) Was soll ich zu dem Erbrochenen sagen?

Data (8) merupakan tuturan juri Bernd Siefert yang merespons hasil masakan peserta dengan pernyataan retorik. Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif mengeluh karena mengandung ekspresi ketidakpuasan juri terhadap penampilan hidangan yang dinilai. Penggunaan kata *Erbrochenen*, yang berarti muntahan, berfungsi sebagai perumpamaan yang memperkuat keluhan dengan cara yang hiperbolik dan jenaka. Nuansa humor dalam tuturan ini muncul dari kontras antara konteks formal penjurian dan pemilihan kata yang ekstrim serta tidak biasa. Penutur menyampaikan kritik melalui bentuk yang secara harfiah kasar, namun dalam konteks acara kompetisi kuliner, justru menimbulkan efek komikal.

Teknik Penerjemahan

- (9) TSu: Das wird ein Schleimmonster. Genau das Richtige für heute.
 TSa: Kurasa itu jadi monster lendir. Itu pas untuk hari ini.

Data (9) menunjukkan teks sumber dan teks sasaran dengan konteks tuturan asertif menyatakan yang disampaikan oleh Bernd Siefert terkait dengan adonan kue yang dibuat salah satu peserta. Penambahan kata “kurasa” dalam “Kurasa itu jadi monster lendir” yang tidak ada dalam Tsu *Das wird ein Schleimmonster* menggunakan teknik ampflikasi untuk membuat tuturan lebih mencerminkan nada yang santai dan opini pribadi. Kata *wird* yang secara harfiah (akan menjadi) menyiratkan kepastian atau prediksi tanpa perlu penanda eksplisit. Frasa *ein Schleimmonster* diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan harfiah menjadi “monster lendir” tanpa mengubah makna dan mempertahankan citra hiperbolik yang digunakan. Begitu pula dengan frasa *für heute* yang diterjemahkan secara harfiah “untuk hari ini” sesuai dengan struktur bahasa dan konteks. Selain itu, frasa *Genau das Richtige* yang secara harfiah berarti “tepat hal yang benar” diterjemahkan menjadi “itu pas”, menggeser sudut pandang dari hal yang tepat secara eksplisit ke hal yang cocok secara implisit. Teknik yang dipakai ialah modulasi karena penerjemah mengubah struktur dari frasa *Genau das Richtige* menjadi kata sifat “pas” yang lebih sederhana dalam Bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran.

- (10) TSu: Ich finde den Donut luftig. Ja, von daher hast du ihm auch genug Zeit gegeben, mit einem Tuch abgedeckt, dass er schön gehen kann.
 TSa: Kurasa donatmu berangin. Artinya kau membuatnya dalam waktu yang tepat, menutupinya dengan lap agar bisa mengembang. Sayangnya isinya tak ada. Yang kulihat hanyalah minyak.

Data (10) menyampaikan tuturan Bernd Siefert dalam teks sumber (TSu) yang menilai donat peserta dengan penekanan pada tekstur ringan dan proses fermentasi. Dalam teks sasaran (TSa), *Ich finde* diterjemahkan menjadi *Kurasa*, memberikan nuansa opini yang lebih santai dan personal. Kata *luftig* yang bermakna “ringan” atau “berangin” dipertahankan dengan padanan *berangin* yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia sehari-hari untuk menggambarkan tekstur. Ungkapan *mit einem Tuch abgedeckt, dass er schön gehen kann* dijelaskan secara lebih detail menjadi *menutupinya dengan lap agar bisa mengembang*, sehingga makna fermentasi yang tersirat dalam TSu menjadi lebih jelas dalam TSa. Hal ini termasuk teknik deskripsi yang memperluas penjelasan untuk membantu pemahaman pembaca bahasa sasaran. Tambahan kalimat *Sayangnya isinya tak ada. Yang kulihat hanyalah minyak* tidak terdapat dalam teks sumber, berfungsi untuk menambah efek humor dan sarkasme, sehingga termasuk teknik amplifikasi. Secara keseluruhan, penerjemahan ini mengkombinasikan teknik amplifikasi, deskripsi, dan kesepadanan lazim untuk mempertahankan makna dan nuansa humor sekaligus menyesuaikan dengan gaya bahasa sasaran.

- (11) TSu: Ich finde, du hast sie toll getroffen, das Innere rausgekehrt.

TSa: Kurasa kau mewujudkan bentuknya dengan sempurna. Kau mengungkapkan bagaimana dia aslinya.

Data (11) menyampaikan tuturan Bernd Siefert dalam teks sumber (TSu) yang menilai kue peserta seolah-olah memuji hasilnya terlihat sempurna namun tidak sesuai dengan realitasnya. Pada TSA menggunakan ungkapan "Kau mengungkapkan bagaimana dia aslinya", yang secara tidak literal menerjemahkan "*das Innere rausgekehrt*", tetapi menyampaikan makna yang sebanding dalam konteks budaya yang dituju. Sudut pandang juga berubah dari "menampilkan bagian dalam" menjadi "mengungkapkan bagaimana dia aslinya", yang menyiratkan makna humor dalam budaya Indonesia secara halus. Secara keseluruhan, penerjemahan ini mengkombinasikan teknik adaptasi dan modulasi. Teknik ini dipilih karena mempertahankan efek humor dalam bahasa sasaran meskipun struktur dan sudut pandang berubah.

(12) TSu: *Dafür, dass du mit dem Zollstab da rangegangen bist, ist es ein bisschen abschüssig. - Und der Elefant erinnert mich an Buddha.*

TSa: Darius, mengingat kau menggunakan penggaris, kuenya agak miring. - Dan gajahnya mengingatkanku pada Buddha.

Data (12) merupakan tuturan evaluatif dan asertif dari juri yang mengomentari hasil akhir kue peserta bernama Darius, khususnya aspek visual dan presentasi, dengan gaya humor yang halus. Ia menyinggung alat ukur yang digunakan dan membuat perbandingan visual antara bentuk gajah dan sosok Buddha. Klausur *Dafür, dass du mit dem Zollstab da rangegangen bist* diterjemahkan menjadi *mengingat kau menggunakan penggaris* dengan menggunakan teknik modulasi, karena struktur sebab-akibat dalam TSu dialihkan menjadi bentuk temporal pengandaian dalam TSA (*mengingat...*) untuk menciptakan nada komentar yang lebih wajar dalam konteks Indonesia.

Kalimat *ist es ein bisschen abschüssig* yang secara harfiah berarti "*itu agak miring*" diterjemahkan menjadi *kuenya agak miring* menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi, karena kata *kuenya* ditambahkan untuk memperjelas referensi objek yang tidak disebut eksplisit dalam TSu.

Kalimat *Und der Elefant erinnert mich an Buddha* diterjemahkan secara harfiah menjadi *Dan gajahnya mengingatkanku pada Buddha*. Padanan ini mempertahankan bentuk, makna, dan nuansa humor visual secara langsung tanpa perlu penyesuaian gaya.

(13) TSu: *Das Backpapier, wenn das in der Oberhitze backt, dann haben wir nachher einen "gesmokten" Baumkuchen.*

TSa: Jika dia memanggangnya dengan panas tinggi, itu bisa jadi Baumkuchen asap.

Data (13) menunjukkan teks sumber dan teks sasaran dengan konteks tuturan asertif menyatakan yang disampaikan oleh Bernd Siefert terkait dengan kue peserta yang memiliki kesalahan saat memanggang kue. Pada tuturan ini terdapat teknik reduksi karena efek humor dari istilah "*gesmokten*" berkurang karena tidak digunakan secara eksplisit sebagai serapan atau plesetan dari "*smoked*". Teknik modulasi juga tampak melalui perubahan sudut pandang atau penyajian pesan seperti *Oberhitze backt* berarti "*memanggangnya dengan panas tinggi.*" Adapun teknik generalisasi muncul pada kata *Oberhitze* yang berarti panas tinggi, biasanya diterjemahkan tanpa menyebutkan tingkat panasnya. Secara keseluruhan, teknik-teknik penerjemahan ini mengutamakan keterbacaan dan kejelasan makna, tetapi hal ini mengakibatkan kurangnya nuansa humor yang biasa ditemukan dalam teks sumber.

(14) TSu: Sie sollte wenn, dann mit einem Spatel unterheben, weil sie schlägt da die totale Luft raus. Ich habe Bedenken, dass es ein Zementblock wird. Aber sie hat Kraft, das muss man ihr lassen.

TSa: Dia harus mengaduknya dengan spatula, karena jika begitu, itu akan sia-sia. Aku cemas itu akan menjadi sekeras batu. Tapi dia kuat, tak diragukan lagi.

Data (14) menunjukkan teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa) dengan konteks tuturan asertif menyatakan yang disampaikan oleh juri Bernd Siefert terkait dengan teknik mengaduk adonan kue yang dilakukan secara manual oleh Christina. Frasa *Sie sollte wenn, dann mit einem Spatel unterheben* diterjemahkan menjadi *Dia harus mengaduknya dengan spatula*, yang mengalami reduksi karena bagian *wenn* serta *dann* dihilangkan. Meskipun begitu, makna saran teknis tetap utuh. Kalimat *weil sie schlägt da die totale Luft raus* diterjemahkan menjadi *karena jika begitu, itu akan sia-sia* menggunakan teknik penerjemahan modulasi, makna teknis tentang hilangnya udara dari adonan diubah menjadi penilaian umum yang mudah dipahami oleh penonton awam.

Ungkapan hiperbolik *Ich habe Bedenken, dass es ein Zementblock wird* yang secara harfiah berarti "Saya khawatir itu akan menjadi balok semen", diterjemahkan menjadi *Aku cemas itu akan menjadi sekeras batu* menggunakan teknik penerjemahan modulasi dengan penggantian citra dari *Zementblock* ke bentuk yang lebih natural dalam bahasa Indonesia (*sekeras batu*) untuk menjaga nada jenaka namun tetap dapat dimengerti audiens lokal. Kalimat *Aber sie hat Kraft, das muss man ihr lassen* diterjemahkan sebagai *Tapi dia kuat, tak diragukan lagi*, menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi, karena ungkapan idiomatik *das muss man ihr lassen* diubah menjadi bentuk penegasan eksplisit.

(15) TSu: Oje, Christina hat das Öl nicht heiß genug gemacht. Wenn das zu kalt ist, dann kauen wir nachher auf Frittierfett rum. Das ist nicht lecker. Das ist nicht gut.

TSa: Ya ampun, Christina tak memanaskan minyaknya dengan benar. Karena itu tak cukup panas kita akan mengunyah minyak goreng nanti. Itu tak akan enak. Itu tak akan bagus.

Data (15) menunjukkan teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa) dengan konteks tuturan asertif menyatakan yang disampaikan oleh Bernd Siefert terkait kesalahan teknis Christina saat menggoreng. Dalam TSu, kata seru *Oje* diterjemahkan menjadi *ya ampun* menggunakan teknik penerjemahan modulasi, karena ekspresi keprihatinan dalam bahasa Jerman dialihkan ke bentuk seruan umum dalam bahasa Indonesia yang menyampaikan nada serupa.

Kalimat *Christina hat das Öl nicht heiß genug gemacht* diterjemahkan menjadi *Christina tak memanaskan minyaknya dengan benar* menggunakan teknik penerjemahan transposisi, karena struktur negatif langsung dalam TSu diubah menjadi bentuk penilaian prosedural dalam TSa.

Frasa hiperbolik *kauen wir nachher auf Frittierfett rum* diterjemahkan menjadi *kita akan mengunyah minyak goreng nanti*, yang menunjukkan teknik penerjemahan amplifikasi, kata kerja idiomatik *rumkauen* diubah menjadi ekspresi literal, sambil menambahkan konteks "*minyak goreng*" yang dimengerti dalam budaya kuliner Indonesia.

Kalimat terakhir *Das ist nicht lecker. Das ist nicht gut.* diterjemahkan secara literal sebagai *Itu tak akan enak. Itu tak akan bagus,* mempertahankan struktur repetisi dan fungsi evaluatif sebagai teknik penerjemahan harfiah untuk menjaga gaya dan efek humor dari tuturan tersebut.

- (16) TSu: Was soll ich zu dem Erbrochenen sagen?
 TSa: Apa yang harus kukatakan soal muntahannya?

Data (16) menunjukkan bahwa teks sumber *Was soll ich zu dem Erbrochenen sagen?* diterjemahkan secara langsung menjadi *Apa yang harus kukatakan soal muntahannya?* Teknik penerjemahan utama yang digunakan dalam padanan ini adalah terjemahan harfiah (*literal translation*), karena struktur kalimat, susunan kata, dan maknanya dipertahankan sedekat mungkin dengan teks sumber tanpa mengalami pergeseran bentuk atau isi. Frasa *zu dem Erbrochenen* diterjemahkan menjadi *soal muntahannya*, yaitu artikel *dem* diadaptasi menjadi kata ganti kepemilikan “-nya” untuk menyesuaikan dengan struktur bahasa Indonesia. Meskipun demikian, makna dari kata *Erbrochenen* tetap dipertahankan, memungkinkan efek nuansa humor yang bersumber dari kekasaran dan kejanggalan kata tersebut tetap sampai pada pembaca sasaran. Penerjemah tidak menetralkan ekspresi tersebut, sehingga nada keluhan yang tajam sekaligus jenaka tetap utuh.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam menerjemahkan tindak tutur asertif yang bersifat humoris dalam subtitle acara realitas *Nailed It! Germany*, penerjemah menggunakan berbagai teknik penerjemahan dari teori Molina dan Albir (2002), yaitu modulasi, adaptasi, reduksi, dan transposisi. Teknik penerjemahan yang paling dominan digunakan adalah modulasi, yang menunjukkan bahwa penerjemah cenderung mengubah sudut pandang atau struktur kalimat untuk mempertahankan efek humor dalam bahasa sasaran. Penggunaan teknik adaptasi juga ditemukan dalam beberapa kasus untuk menyesuaikan konteks budaya atau referensi yang sulit dipahami oleh penonton Indonesia. Sementara itu, teknik reduksi dan transposisi digunakan dalam jumlah yang lebih sedikit dan terkadang menyebabkan pergeseran makna humor. Namun secara keseluruhan, hasil terjemahan tetap dapat dikategorikan baik karena pesan dan nuansa humor dalam bahasa sumber berhasil ditransfer dengan cukup efektif ke dalam bahasa sasaran, sehingga dapat dipahami dan dinikmati oleh penonton.

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang dapat diajukan adalah agar penerjemah subtitle, khususnya dalam genre realitas dan komedi, lebih memperhatikan keberagaman teknik penerjemahan yang digunakan agar humor tidak hanya tersampaikan secara akurat, tetapi juga tetap relevan dalam konteks budaya penonton. Selain itu, perlu adanya kepekaan budaya terhadap unsur humor yang diterjemahkan agar tidak menimbulkan ambiguitas atau kehilangan efek lucunya. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji tindak tutur lain seperti ekspresif atau komisif dalam genre media yang berbeda guna memperluas pemahaman terhadap teknik penerjemahan dalam konteks audiovisual, sehingga dapat memberikan kontribusi lebih lanjut dalam pengembangan studi penerjemahan.

Daftar Rujukan

Albir, H.A. & Molina, L. 2002. *Translation Technique Revised: A Dynamic and Functional Approach*. Spain: Autonomia Barcelona.

- Attardo, S. 2024. *Linguistic Theories of Humor*. De Gruyter eBooks. De Gruyter. doi:<https://doi.org/10.1515/9783111280332>.
- Devi, N.S., Mantasiah R and Laelah Azizah. 2023. Tindak Tutur Ilokusi dalam Film ‘Amelie Rennt (An Unexpected Friendship)’. *Phonologie Journal of Language and Literature*, 3(1), pp.45–45. doi:<https://doi.org/10.26858/phonologie.v3i1.43985>.
- Harahap, M.H., Mulyadi and Br. Perangin-angin, A. 2022. Humor Verbal pada Komik Strip ‘Tahilalats’ Karya Nurfadli Mursyid. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 1(2), pp.25–31. doi:<https://doi.org/10.57251/multiverse.v1i2.575>.
- Heri Purwoko. 2020. Humor sebagai Kritik Sosial dalam Zootopia (2016). 11(2), pp.20–26.
- None Faradila isnaini, Suci Dwinitia and None Samsiarni 2023. Tindak Tutur Asertif Dalam Video Sidang Ferdy Sambo (Studi Kasus Pembacaan Pledoi Richard Eliezer). *ALINEA Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 3(2), pp.383–392. doi:<https://doi.org/10.58218/alinea.v3i2.475>..
- None Laras Asih. 2024. Analysis of the Translation Technique of German Humor Text into Indonesian Language on the Subtitle of the Film ‘Army Of Thieves’. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(3), pp.289–306. doi:<https://doi.org/10.55927/ajae.v3i3.10092>.
- Rizki Dian Safitri, Mulyani, M. and Farikah. 2021. Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. 1(1), pp.59–67. doi:<https://doi.org/10.31002/kabastra.v1i1.7>.
- Sanubarianto, S.T. and Alisia, E. 2022. Tindak Ilokusi dalam Komentar Juri American Idol dan Indonesian Idol: Kajian Pragmatik Lintas Budaya. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 18(2), p.189. doi:<https://doi.org/10.26499/und.v18i2.5170>.
- Searle, J.R. 1979. *Expression & Meaning: Studies in The Theory of Speech Acts*. Cambridge: CUP.
- Wiyatasari, R. 2016. TEKNIK PENERJEMAHAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM CERPEN DOKTOR SIHIR KARYA IWAYA SAZANAMI DAN LARILAH MELOS KARYA DAZAI OSAMU. *IZUMI*, 4(2), p.42. doi:<https://doi.org/10.14710/izumi.4.2.42-55>.
- Krissandi, A. D. S., & Setiawan, K. A. C. 2018. Kritik Sosial Stand Up Comedy Indonesia dalam Tinjauan Pragmatik. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 46-59.
- Herdina, S., Ratuku, G. A., & Adiscallysta, M. K. (2024). Prosedur penerjemahan tuturan direktif memerintah pada serial Netflix Criminal: Germany. *Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 8(1), 18–25. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um079v8i12024p18-25>